

BAB V

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian konsep tubuh antara Novel Kinjiki dan seni Butoh, bahwa narasi dalam teks novel Kinjiki dan seni Butoh memiliki kesesuaian, khususnya dalam hal keberadaan tubuh. Keduanya memiliki tiga elemen tematis atas dualisme antara *beauty and ugliness; young and aging; life and death*. Penulis telah melakukan proses interpretasi di bab analisa dan melalui interpretasi tersebut, penulis membatasi penelitian hanya kepada penafsiran gerak tubuh dalam ruang lingkup teori estetika. Bagaimana eksplorasi tubuh Butoh tersebut dapat didekatkan melalui teori estetika yang dikembangkan oleh Jerzy Grotowski.

Seni apapun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktifitas yakni interpretasi dan penafsiran. Dengan demikian hermeneutika berfungsi menunjuk arti, mengatakan, menuturkan, mengungkapkan, membiarkan tampak dan membukakan sesuatu yang merupakan pesan realitas. Maka dalam penelitian ini, penulis dapat menjabarkan simpulan sebagai berikut.

Pertama dari sudut pandang *Beauty and ugliness*; novel Kinjiki memiliki pandangan tersendiri terhadap apa yang disebut indah. Kualitas keindahan yang diterima oleh umum terkadang bersifat banal. Malah sebaliknya, kejelekan

mengandung sisi yang mendalam karena mengendapkan sisi-sisi kehidupan yang tidak termanifestasikan. Selaras dengan apa yang diserap Butoh, estetika tubuh seorang penari butoh adalah *aesthetic of ugliness*. Gerakan Butoh menolak standar keindahan modern, termasuk idealisme tubuh. Berlawanan dengan keanggunan dan keelokan tubuh, justru yang mereka tonjolkan adalah sisi kelam tubuh. Novel Kinjiki dan seni Butoh dapat diinterpretasikan bahwa keduanya berupaya untuk menelanjangi diri manusia agar bisa memahami dirinya sendiri dan dunia yang melingkupinya, dengan jalan membongkar segala keburukan dan kejelekan dari diri manusia, baik yang sifatnya fisik maupun yang non fisik. Dari proses pembongkaran ini maka manusia dibawa ke dunia transendental, yang akhirnya akan melahirkan jawaban atas pertanyaan mengenai esensi dan eksistensi kehidupan. Dengan kata lain *'idea of beauty'* dalam novel Kinjiki dan Butoh, adalah upaya bagaimana memahami dan merasakan *'sesuatu diluar dirinya'*.

Kedua dari sudut pandang *Young and Aging*; tokoh Shinsuke Hinoki dalam Novel Kinjiki adalah seorang penulis tersohor yang digambarkan memiliki kebencian usia tua dan menghindari pembusukan umur akan usia tua itu sendiri. Seperti halnya dalam Butoh, secara umum gestural yang dieksplorasi merupakan gerak perkembangan. Yakni dari lahir, perlahan beranjak dewasa lantas menunduk lagi sebagai ekspresi menua dan terjatuh ke lantai seolah dalam kematian. Butoh dapat diinterpretasikan sebagai eksplorasi kode kinetis yang menguak situasi terhempit dan tertindas akan sebuah kemajuan; suatu representasi dari pergumulan manusia

menghadapi perubahan dalam dirinya serta pergulatan dengan perubahan-perubahan yang berlangsung di luar melalui gerak tubuh yang bermuara dari kelahiran-menjadi muda-beranjak dewasa-hari tua-hingga kematian.

Ketiga dari sudut pandang *Life and Death*; Seperti halnya saat narasi mengarah pada Shunsuke, seorang tokoh dalam novel ini yang terobsesi oleh kematian dan menganggap bahwa kematian terasa lebih kuat daripada hidup itu sendiri. Ia beranggapan bahwa tidak ada satupun yang membuat kita lebih kuat pada kesadaran akan kehidupan apabila kita tidak memiliki kesadaran akan kematian. senada dengan Butoh wacana kehidupan dan kematian dalam kaitannya dengan seni Butoh, merupakan perpaduan antara mati dan hidup. Alasannya, kematian itu posisinya melayang maupun terjatuh, tapi dalam Butoh bisa kembali berdiri. Dan wacana kematian yang mengendap dalam novel Kinjiki dan seni Butoh adalah sebuah renungan dimana seseorang bisa tampak secara telanjang dan kita berkesempatan melihat wajah hakikinya, manusia menjadi tulus, murni, dan suci. Di saat kematian itulah, setiap orang adalah dirinya sendiri.